

PENERAPAN TEKNIK GRADASI MENGGUNAKAN METODE *DIRECT LEARNING* PADA SISWA SMA NEGERI 12 SURABAYA

Reynaldi Cahyono Putra¹, Winarno²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: reynaldi.18041@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: winarno@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu materi Seni Budaya yang dipelajari di kelas X SMA Negeri Surabaya adalah unsur dasar seni rupa dua dimensi. Namun, dari hasil observasi siswa belum memahami salah satu unsur tersebut yaitu gradasi atau gelap terang. Dari masalah tersebut peneliti melakukan penerapan teknik gradasi menggunakan metode direct learning. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan penerapan teknik gradasi menggunakan metode direct learning pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. (2) Mendeskripsikan hasil karya dari penerapan teknik gradasi menggunakan metode direct learning pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. (3) Mengetahui dan mendeskripsikan respon siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya terhadap penerapan teknik gradasi menggunakan metode direct learning. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data yang diambil dari hasil observasi, kuisioner dan wawancara. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh 1) siswa melakukan pembelajaran teknik gradasi dengan menggunakan metode direct learning dengan 5 tahap yaitu penyampaian tujuan, mendemonstrasikan pengetahuan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan umpan balik, pelatihan lanjutan dan penerapan. 2) Hasil karya siswa dengan penerapan teknik gradasi terbilang baik dengan adanya peningkatan dari rata-rata nilai 62,5 menjadi 78,5. 3) dari hasil kuisioner yang dibagikan diperoleh 80% siswa merasa lebih mudah menerima dan menerapkan gradasi dengan metode direct learning.

Kata Kunci : Seni Rupa 2 Dimensi, Gradasi, Pembelajaran Direct Learning.

Abstract

One of the cultural arts materials studied in class X SMA Negeri Surabaya is the basic elements of two-dimensional art. However, from the results of observations students did not understand one of these elements, namely gradation or light and dark. Based on these problems, the researcher applied the gradation technique using the direct learning method. This study aims to (1) describe the application of the gradation technique using the direct learning method to class X students of SMA Negeri 12 Surabaya. (2) Describe the results of the application of the gradation technique using the direct learning method for class X students of SMA Negeri 12 Surabaya. (3) Knowing and describing the response of class X students of SMA Negeri 12 Surabaya to the application of the gradation technique using the direct learning method. This research uses qualitative methods to collect data taken from observations, questionnaires and interviews. From the results of the research conducted, it was obtained 1) students studied the gradation technique using the direct learning method with 5 stages, namely conveying objectives, demonstrating knowledge, guiding training, checking understanding and feedback, continuing training and application. 2) The results of student work with the application of the gradation technique are fairly good with an increase from the average value of 62.5 to 78.5. 3) from the results of the questionnaires distributed, it was found that 80% of students found it easier to accept and apply gradations with the direct learning method.

Keywords: 2D Fine Art, Gradation, Direct Learning.

PENDAHULUAN

Salah satu materi Seni Budaya yang dipelajari untuk tingkat Sekolah Menengah Atas adalah tentang seni rupa dua dimensi. Karya seni rupa dua dimensi memiliki dua sisi: sisi panjang dan sisi lebar. Menurut Ambia (2021) Seorang seniman perlu memahami komponen-komponen seni rupa dua dimensi agar dapat menghasilkan karya yang dapat diterima. Unsur-unsur dalam sebuah karya seni rupa berupa titik garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, dan gelap terang atau gradasi. Gelap terang atau gradasi sendiri merupakan teknik dasar yang harus diketahui guna memahami pewarnaan (Miki, 2018:6). Penggunaan teknik gradasi ini juga memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan para pelajar dengan mempelajari dasar-dasar pewarnaan.

SMA 12 Surabaya adalah lokasi pelaksanaan penelitian oleh peneliti. SMA 12 Surabaya merupakan sekolah menengah atas yang berada di Jl. Sememi Kidul, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya yang sudah terakreditasi A. Dalam pembelajarannya, sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Materi seni budaya yang diajarkan pada kelas X adalah seni rupa.

Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dengan mengadakan pretest dan wawancara dengan guru seni budaya. Pretest yang dilakukan adalah siswa menggambar bertema flora, fauna dan alam benda dengan memperhatikan prinsip gambar. Siswa sebelumnya sudah diberi materi oleh guru mengenai materi berkarya seni rupa dua dimensi. Adapun aspek gambar yang dinilai meliputi aspek proporsi, komposisi dan gelap terang. Ketiga aspek ini sesuai dengan penilaian yang biasa digunakan oleh guru.

Untuk mengetahui hasil pretest, guru memberikan penilaian terhadap masing-masing karya siswa. Dari hasil penilaian tersebut diperoleh diperoleh rata-rata nilai dari aspek proporsi yaitu 20, aspek komposisi sebanyak 22 dan aspek gelap terang atau gradasi 16. Total nilai rata-rata siswa adalah 62,5. Pada kategori sangat baik masing-masing aspek diperoleh 1 siswa. Siswa yang mendapat

kategori baik paling banyak pada aspek komposisi yang berjumlah 6 siswa. Siswa yang mendapat kategori cukup paling banyak pada aspek komposisi yang berjumlah 11 siswa. Selanjutnya siswa yang mendapat kategori kurang paling banyak pada aspek gelap terang yang berjumlah 20 siswa. Sedangkan siswa yang mendapat kategori sangat kurang paling banyak pada aspek gelap terang yang berjumlah 3 siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya mengalami kesulitan dalam membuat gradasi atau gelap terang pada gambar.

Menyikapi permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif mengemukakan gagasannya, maupun praktek langsung dalam pembelajaran. Peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran langsung atau *Direct learning* dapat memaksimalkan peserta didik dalam pembelajaran seni rupa, utamanya materi teknik gradasi.

Pendekatan pembelajaran langsung (*direct learning*) umumnya bertujuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dengan baik, pembelajaran dipelajari selangkah demi selangkah bagi siswa yang membahas pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).

Dalam usaha agar peserta didik secara langsung dapat memahami penggunaan teknik gradasi, maka selanjutnya akan dilakukan penelitian dengan judul "Pengenalan Teknik Gradasi menggunakan Metode *Direct Learning* pada Siswa SMA Negeri 12 Surabaya"..

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimana penerapan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning* pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya?. (2) Bagaimana hasil karya dari penerapan teknik gradasi dengan menggunakan metode *direct*

learning pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya?. (3) Bagaimana respon siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya terhadap penerapan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning* pada siswa?. Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) Mendeskripsikan penerapan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning* pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. (2) Mendeskripsikan hasil karya dari penerapan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning* pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. (3) Mengetahui dan mendeskripsikan respon siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya terhadap penerapan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning*.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian pertama yaitu Prosiding yang ditulis oleh Tukarno yang merupakan Guru Program Studi Kriya Kulit SMK Negeri Pacitan. Mengangkat judul “Meningkatkan Penguasaan Teknik Gradasi Warna Melalui Pendekatan *Joyfull Learning* pada Program Studi Kria Kulit kelas X”. Prosiding ini ditulis pada tahun 2019. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 81,52 dan ketuntasan belajar mencapai 100 % atau dapat dikatakan secara keseluruhan 20 siswa tuntas belajar. Penelitian kedua yaitu ditulis oleh Wira Yanti dari Universitas Isam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Mengangkat judul “Penggunaan Metode Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Takengon”. Artikel ini ditulis pada tahun 2019. Dalam penerapannya pada siklus 1 diperoleh persentasi nilai sebesar 43,33% (tidak tuntas) yang kemudian menjadi 80% (tuntas) pada siklus ke II.

Dari kedua penelitian terdahulu yang relevan menunjukan posisi penelitian berada pada permasalahan yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam pembuatan gradasi, sehingga peneliti mengembangkan penyelesaian dengan menerapkan metode *direct learning* dalam penerapan teknik gradasi pada siswa kelas X 9 SMA Negeri 12 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data dengan deskriptif tanpa menggunakan dasar statistik (Moleong, 1993). Penelitian deskriptif ini berfokus pada pengenalan melukis teknik gradasi yang menggunakan metode pembelajaran *Direct Learning*.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara kepada siswa dan guru. Subjek yang terlibat dalam penelitian adalah siswa kelas X 9 SMA Negeri 12 Surabaya. Sedangkan untuk lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 12 Surabaya yang terletak di berlokasi di Jalan Sememi Kidul No. 1 Surabaya. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat memang terdapat fenomena yang diteliti dari hasil observasi awal yang telah dilakukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa cara, yaitu: 1) observasi yaitu peneliti datang kesekolah untuk mengamati dan menggali informasi terhadap fenomena yang diteliti. 2) kuisisioner berisi beberapa pertanyaan tentang pemahaman serta pengetahuan siswa-siswi kelas X 9 SMA Negeri Surabaya setelah diterapkan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning*. 3) wawancara dengan melakukan tanya jawab terkait fenomena yang diteliti terhadap guru mata pelajaran dan siswa. 4) dokumentasi yang berisi hasil karya gambar bentuk siswa dan foto kegiatan selama penelitian berlangsung digunakan oleh peneliti untuk mendukung dan melengkapi data.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yakni dengan menggabungkan dan menyamakan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan tiga tahapan yaitu 1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data, yang berarti menelaah kembali data yang dikumpulkan, 2) penyajian data yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan yang sistematis berdasarkan hasil data yang terkumpul, 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi diambil dari data selama proses

penelitian yang dapat menjawab pertanyaan peneliti pada rumusan masalah.

KERANGKA TEORETIK

A. Seni rupa dua dimensi

Karya seni rupa dua dimensi terdiri dari karya dengan dimensi panjang dan lebar (Kemendikbud, 2014).

Menurut Endro (2018:2) Seperti halnya bahasa, seni juga memiliki kosa kata dalam penyampaianya, yaitu elemen yang terkandung didalamnya yaitu garis, bentuk, bidang, warna dan gelap terang. Sedangkan menurut Kartika (2017: 38-55) terdapat empat unsur seni rupa yakni : 1) Garis, yaitu unsur yang terbentuk dari dua titik yang terhubung, biasanya disebut sebagai coretan, tetapi garis dapat mewakili lebih dari sekadar batas. garis juga dapat mewakili emosi seniman. Setiap baris yang dibuat oleh seorang seniman membawa identitas unik yang mereka ciptakan. 2) Warna, Komponen terpenting dari setiap karya baik dalam seni rupa murni maupun terapan adalah warna karena ia mengekspresikan simbol-simbol yang dibuat oleh senimannya. 3) Bentuk dan ruang, adalah sebuah bidang yang memiliki warna berbeda setiap sisinya. Ketika mendefinisikan hasil dari hal-hal yang telah dikonstruksi, bentuk merupakan manifestasi dari simbol seniman. 4) Gradasi, yaitu paduan dari warna dengan interval kecil ke interval yang besar atau sebaliknya, yang dilakukan secara bertahap.

B. Teknik gradasi

Gradasi adalah susunan derajat atau tingkatan yang digunakan untuk menggambarkan tingkat perubahan atau peralihan dari satu situasi ke situasi lainnya. Kecuali ada pengaruh yang unik, gradasi warna digambarkan memiliki lebih dari satu tingkat warna, dari warna paling terang ke warna paling gelap (Selvi Sanggila, 2016).

Pada umumnya, teknik gradasi akan lebih menghasilkan karya yang lebih hidup, sehingga menghasilkan efek tiga dimensi. Dalam membuat gradasi, menggunakan paling sedikit tiga warna. Lebih banyak warna, hasil gradasinya juga akan lebih bagus. Beberapa tahap pewarnaan teknik gradasi lebih umum bila dilakukan secara berselang-seling, mulai dari atas ke bawah, samping ke samping

maupun dari luar ke dalam. (Selvi Sanggila, 2016)

Langkah – langkah pembuatan teknik gradasi adalah (1) Tentukan warna yang ingin digunakan untuk melukis. Bisa menggunakan krayon, pensil warna atau cat air. (2) Pilihlah warna yang lebih gelap jika ingin memulai melukis. Atau tambahkan warna yang lebih terang dahulu jika ingin mengubah warna terang ke warna gelap. (3) Mulailah mewarnai dengan halus, sebagai contoh dengan menggunakan Teknik arsir. Pewarnaan harus dilakukan secara perlahan dan berurutan, sebagai contoh dengan cara mewarnai dari atas ke bawah. (4) Setelah warna gelap pada bidang terisi sepenuhnya, tambahkanlah warna yang lebih terang. Atau sebaliknya, jika warna terang yang lebih dulu muncul, tambahkanlah warna yang lebih gelap setelahnya. (5) Lakukan pewarnaan warna terang pada warna gelap secara berulang kali (atau sebaliknya), hingga warna yang tertera pada bidang yang diwarnai tersebut mengalami perubahan drastis.

C. Metode pembelajaran direct learning

Metode *Direct Instruction/Direct Learning* atau metode pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan materi prosedural serta deklaratif yang terstruktur. Pengetahuan deklaratif adalah pemahaman tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pemahaman tentang cara melakukan suatu tindakan. Model pembelajaran langsung juga bertujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari kemampuan dasar dan informasi yang dapat diajarkan secara bertahap. (Arends, 2012).

Ciri-ciri model pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2010:41) adalah sebagai berikut: (1) Mempunyai tujuan pembelajaran dan pengaruh pada peserta didik termasuk pada prosedur penilaian belajar. (2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran. (3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2010:48) pembelajaran langsung terbagi atas 5 fase yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut: (a) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. (b) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. (c) Membimbing pelatihan. (d) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. (e) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Teknik Gradasi Menggunakan Metode *Direct Learning*

Untuk menerapkan metode pembelajaran *direct learning*, peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Surabaya mulai tanggal 17 Februari sampai tanggal 3 Maret 2023 pada semester genap 2022/2023 yang dilakukan seminggu sekali sesuai dengan jadwal pelajaran sekolah. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran. Pertemuan ke-1 dan ke-2 dilakukan penerapan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning*, sedangkan pertemuan ke-3 dilakukan pengisian kuisioner dan wawancara bersama siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X 9 berjumlah 28 siswa. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran teknik gradasi dengan metode *direct learning* :

Pertemuan ke-1 pada hari Jum'at tanggal 17 Februari 2023

Kegiatan awal

Kegiatan dimulai dengan berdoa bersama dan presensi peserta didik. Kemudian peneliti melakukan apersepsi dan mengaitkan materi prinsip seni rupa yang sebelumnya diajarkan oleh guru dengan penerapan teknik gradasi yang akan dipelajari pada pertemuan itu.



Gambar 1 Kegiatan apersepsi
(Sumber: Dok. Reynaldi Cahyono P. 2023)

Kegiatan inti

Untuk menerapkan teknik gradasi, peneliti menggunakan metode *direct learning* dengan 5 fase sesuai dengan pendapat Kardi dan Nur dalam Trianto (2010:48) yakni :

Tabel 1. Fase dan kegiatan pembelajaran metode *direct learning*

Fase	Kegiatan
Fase 1	Peneliti mengingatkan dan Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. Peneliti mengulang kembali materi prinsip seni rupa yang sudah disampaikan oleh guru pada pertemuan yang lalu. Terutama pada aspek gradasi/gelap terang. Kemudian peneli menjelaskan materi tentang tujuan dan pentingnya penerapan teknik gradasi pada gambar.
Fase 2	Peneliti menggunakan media kertas Mende monstra sikan huan dan keterampilan. Peneliti menggunakan media kertas A2 yang sudah terdapat sketsa gambar kemudian ditempel dipapan tulis dan menggunakan pensil warna. selanjutnya peneli mendemonstrasikan tahap dalam menerapkan teknik gradasi yaitu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan warna yang ingin digunakan untuk melukis 2. Memilih warna yang lebih gelap jika ingin memulai melukis. Peneliti menambahkan penjelasan jika ingin mengubah warna terang ke warna gelap maka harus memulai dengan warna yang lebih terang dahulu. 3. Peneliti mulai mewarnai dengan halus yang dilakukan secara perlahan dan berurutan. sebagai contoh dengan menggunakan Teknik arsir. 4. Selanjutnya peneli menambahkan warna yang lebih terang. Atau sebaliknya, jika warna terang yang lebih dulu muncul, tambahkanlah warna yang lebih gelap setelahnya. <p>Namun, kendala yang terjadi pada fase ini adalah siswa yang duduk dibangku belakang tidak bisa melihat dengan jelas karena jarak yang cukup jauh. Untuk mengatasi</p>

hal tersebut peneliti memberikan instruksi untuk memindahkan semua tempat duduk siswa kedepan (tanpa meja).

Fase 3 Siswa melakukan praktik awal dengan membuat arsiran tanpa objek menggunakan 3 warna. Pada tahap ini peneliti memberikan bimbingan jika ada siswa yang merasa kesulitan. Terdapat 14 siswa yang mengaku merasa kesulitan dan meminta bimbingan kepada peneliti untuk membuat gradasi.

Selanjutnya peneliti mengevaluasi satu persatu hasil gradasi siswa.

Fase 4 Peneliti menunjukkan contoh 2 gambar yang berbeda, satu gambar dibuat dengan menerapkan teknik gradasi. Sedangkan gambar yang lain tidak menerapkan teknik gradasi.

Selanjutnya beberapa siswa diminta untuk menunjuk ke gambar yang menurutnya terlihat bagus. Semua siswa menunjuk ke arah gambar yang menerapkan teknik gradasi. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa "Mengapa gambar yang ditunjuk terlihat lebih bagus?", siswa menjawab "Karena menerapkan teknik gradasi".

Kemudian peneliti menunjuk salah satu siswa untuk menjelaskan kembali tentang pengaruh gradasi terhadap hasil gambar. Siswa itu pun menjawab "membuat gambar terlihat bervolume dan lebih hidup".

Selanjutnya peneliti kembali bertanya tentang tahap dalam membuat gradasi. Siswa secara bersautan menjawab "menentukan warna, mengarsir warna yang lebih gelap, ke warna yang terang".

Karena waktu jam pelajaran habis, maka penelitian dilanjutkan pada pertemuan ke-2.

Kegiatan Penutup

Fase 5 Peneliti memberikan tugas untuk Member mencari referensi dan menyiapkan

gambar sketsa flora, fauna atau kesempaan benda.

Selanjutnya peneliti memberikan informasi bahwa tahap pewarnaan akan dilanjutkan di Sekolah.

Peneliti menutup pertemuan pertama dengan do'a dan salam.

Pertemuan ke-2 pada hari Jum'at tanggal 24 Februari 2023

Pertemuan ini merupakan lanjutan dari fase ke-5 pada pertemuan sebelumnya yaitu melakukan pelatihan lanjutan atau penugasan

Kegiatan Awal

Kegiatan dimulai dengan berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa. Namun pada pertemuan kali ini satu siswa izin dikarenakan sakit.

Kegiatan Inti

Peneliti mengecek hasil gambar sketsa siswa, kemudian siswa diberikan instruksi untuk melanjutkan karyanya dengan menerapkan teknik gradasi menggunakan pensil warna. Pensil warna dipilih oleh peneliti berdasarkan kesepakatan dengan guru seni budaya. Guru menjelaskan bahwa biasanya tugas menggambar pada kelas X selalu menggunakan pensil warna karena merupakan alat yang praktis dan memudahkan siswa dalam menggambar dasar.

Kegiatan dimulai dengan langkah pertama yaitu masing-masing siswa menentukan warna yang akan digunakan. Pada langkah ini peneliti turut memberikan saran kepada siswa yang kesulitan dalam memilih warna. Langkah selanjutnya peneliti mengingatkan kembali materi sebelumnya yaitu memilih warna yang lebih terang jika ingin memulai melukis. Kemudian peserta didik memulai proses pewarnaan dan dilanjut dengan warna yang lebih gelap.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran siswa (Sumber: Dok. Reynaldi Cahyono P. 2023)

Saat proses pembelajaran berlangsung, salah satu siswa terlihat terburu-buru dalam mengarsir gambarnya, sehingga gradasi yang dibuat terlihat berantakan dan tidak rata. Peneliti memberikan apresiasi karena siswa tersebut selesai lebih cepat dari teman-temannya. Namun, peneliti juga memberikan pemahaman bahwa untuk menciptakan hasil gradasi yang bagus diperlukan kesabaran dan ketelatenan. Akhirnya siswa tersebut bersedia untuk memperbaiki gambarnya dengan didampingi langsung oleh peneliti.

Selain itu, beberapa siswa terlihat banyak menoleh ke karya teman yang ada dibelakang atau disebelahnya. Ketika ditanya oleh peneliti, mereka beralasan bahwa mereka takut atau ragu untuk membuat gradasi pada gambarnya. Maka peneliti langsung memberikan contoh secara langsung penerapan teknik gradasi kedalam gambar siswa tersebut.



Gambar 4 Peneliti membimbing siswa secara langsung (Sumber: Dok. Reynaldi Cahyono P. 2023)

Kegiatan ini berlangsung selama 80 menit. Siswa yang mengumpulkan karya berjumlah 22 siswa. Sedangkan 4 siswa tidak bisa menyelesaikan dengan tepat waktu dan 2 siswa lainnya berhalangan untuk mengikuti pembelajaran.

Kegiatan Penutup

Peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan terimakasih dan memberikan salam.

B. Hasil Karya Siswa dengan Penerapan Gradasi Menggunakan Metode *Direct Learning*

Hasil karya menggambar siswa dinilai berdasarkan rubrik penilaian berikut:

Tabel 2. Rubrik Penilaian			
Aspek	Kriteria		Skor
Proporsi	Bentuk objek gambar sesuai dengan bentuk	26-33	

	aslinya		
	Bentuk objek gambar kurang sesuai dengan bentuk aslinya	16-25	
	Bentuk objek gambar sangat kurang sesuai dengan bentuk aslinya	1-15	
Komposisi	Komposisi gambar seimbang antara kanan kiri, atas dan bawah	26-33	
	Komposisi gambar kurang seimbang antara kanan kiri, atas dan bawah	16-25	
	Komposisi gambar tidak seimbang antara kanan kiri, atas dan bawah	1-15	
Gelap Terang	Gradasi warna rata dan sesuai dengan tingkatan warna	30-33	
	Gradasi warna kurang rata dan kurang sesuai dengan tingkatan warna	20-29	
	Gradasi warna tidak rata dan tidak sesuai dengan tingkatan warna	10-19	

Selanjutnya semua aspek ditotal dan hasil nilai dikelompokkan dalam kategori berikut :

Sangat Baik (A) = 90-99

Baik (B) = 80-89

Cukup (C) = 75-79

Kurang (D) = 60-74

Berikut merupakan beberapa hasil karya dengan penerapanteknik gradasi menggunakan metode *direct learning*

1) Karya Sheila Lituhayu



(a)



(b)

Gambar 4. Hasil karya Sheila Lituhayu
(Sumber: Dok. Reynaldi Cahyono P. 2023)

Gambar (a) merupakan gambar pre-test atau gambar yang dibuat sebelum peneliti melakukan pelaksanaan penerapan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning*. Sedangkan gambar (b) adalah gambar yang dibuat setelah siswa mempelajari teknik gradasi.

Tabel 3. Hasil nilai Sheila Lituhayu

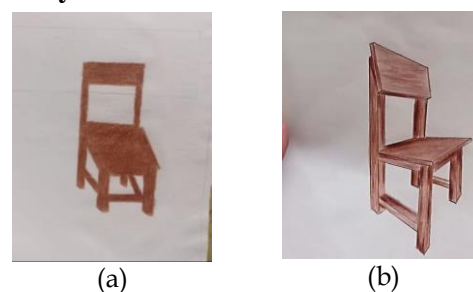
Nilai <i>pre-test</i>		
Aspek	keterangan	nilai
Proporsi	Bentuk objek gambar kurang sesuai dengan bentuk aslinya	21
Komposisi	Komposisi gambar kurang seimbang antara kanan kiri, atas dan bawah	20
Gelap terang	Gradasi warna tidak rata dan tidak sesuai dengan tingkatan warna	19
Total nilai		65
Nilai <i>Post-test</i>		
Aspek	keterangan	nilai
Proporsi	Bentuk objek gambar sesuai dengan bentuk aslinya	30
Komposisi	Komposisi gambar seimbang antara kanan kiri, atas dan bawah	29
Gelap terang	Gradasi warna rata dan sesuai dengan tingkatan warna	31
Total nilai		90

Pada gambar (a) bagian bawah benda terlihat garis yang tidak lurus sehingga proporsi atau objek kurang sesuai dengan bentuk aslinya, komposisi gambar kurang seimbang dikarenakan bentuk benda yang terlihat miring, sedangkan warna yang digunakan lebih dari satu warna yaitu, ungu,

biru dan hijau. Ketiga terlihat saling bertabrakan sehingga gelap terang atau gradasi warna tidak rata dan tidak sesuai dengan tingkatan warna, nilai yang diperoleh adalah 65.

Pada gambar (b) proporsi bentuk objek gambar sesuai dengan bentuk aslinya, komposisi gambar penuh dan seimbang, sedangkan gelap terang atau gradasi warna rata dan sesuai dengan tingkatan warna. Satu persatu warna di arsir menggunakan teknik gradasi gelap terang, sisi benda terlihat dari warna yang gelap ke warna yang terang sehingga menimbulkan efek kilatan cahaya. Siswa juga tidak lupa menambahkan bayangan pada benda. Hasilnya gambar tersebut sangat lebih baik dibanding dengan gambar sebelumnya. Sehingga diperoleh nilai 90.

2) Karya Firda Azzalia



Gambar 6. Hasil karya Firda Azzalia
(Sumber: Dok. Reynaldi Cahyono P. 2023)

Firda Azzalia menggambar objek bentuk sekitarnya yaitu kusri. Gambar (a) merupakan gambar pre-test atau gambar yang dibuat sebelum peneliti melakukan pelaksanaan penerapan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning*. Sedangkan gambar (b) adalah gambar yang dibuat setelah siswa mempelajari teknik gradasi.

Tabel 4. Hasil nilai Firda Azzalia

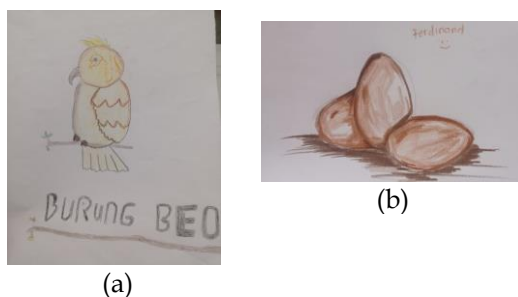
Nilai <i>pre-test</i>		
Aspek	keterangan	nilai
Proporsi	Bentuk objek gambar kurang sesuai dengan bentuk aslinya	22
Komposisi	Komposisi gambar kurang seimbang antara kanan kiri, atas dan bawah	20

Gelap terang	Gradasi warna tidak rata dan tidak sesuai dengan tingkatan warna	19
Total nilai		62
Nilai Post-test		
Aspek	keterangan	nilai
Propor si	Bentuk objek gambar sesuai dengan bentuk aslinya	27
Komp osisi	Komposisi gambar seimbang antara kanan kiri, atas dan bawah	26
Gelap terang	Gradasi warna rata dan sesuai dengan tingkatan warna	27
Total nilai		80

Pada gambar (a) garis kursi tidak lurus dan kurak prespektif sehingga proporsi atau objek kurang sesuai dengan bentuk aslinya, komposisi gambar kurang seimbang dikarenakan bentuk benda yang terlihat miring, sedangkan warna yang digunakan hanya satu dan tidak ada gradasi atau peningkatkan warna. Nilai yang diperoleh adalah 62.

Pada gambar (b) garis dan sudut gambar dibuat dengan perspektif yang benar sehingga proporsi atau bentuk objek gambar sesuai dengan bentuk aslinya, komposisi gambar penuh dan seimbang, sedangkan gelap terang atau gradasi warna rata dan sesuai dengan tingkatan warna. Warna dibedakan dengan tekanan arsir dari satu sisi ke sisi yang lain. Hasilnya gambar terlihat lebih bervolume. sehingga total nilai yang didapat adalah 80.

3) Karya Ferdinand



Gambar 7. Hasil karya Ferdinand
(Sumber: Dok. Reynaldi Cahyono P. 2023)

Gambar yang dibuat oleh Ferdinand pada gambar (a) adalah objek fauna yaitu burung beo. Sedangkan gambar (b) adalah gambar telur yang dibuat setelah siswa mempelajari teknik gradasi.

Tabel 5. Hasil nilai Ferdinand

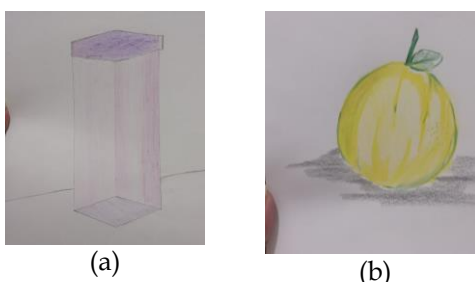
Nilai pre-test		
Aspek	keterangan	nilai
Propor si	Bentuk objek gambar kurang sesuai dengan bentuk aslinya	19
Komp osisi	Komposisi gambar kurang seimbang antara kanan kiri, atas dan bawah	21
Gelap terang	Gradasi warna kurang rata dan tidak sesuai dengan tingkatan warna	21
Total nilai		62
Nilai Post-test		
Aspek	keterangan	nilai
Propor si	Bentuk objek gambar sesuai dengan bentuk aslinya	27
Komp osisi	Komposisi gambar seimbang antara kanan kiri, atas dan bawah	26
Gelap terang	Gradasi warna rata dan sesuai dengan tingkatan warna	26
Total nilai		79

Pada gambar (a) proporsi bentuk burung pada gambar kurang sesuai. Bentuk kepala dan badan burung besar namun dibagian ekor semain mengecil. Tulisan “burung beo” yang nesar sebelah membuat komposisi gambar kurang seimbang. Sedangkan pewarnaan yang tidak merata dan kurang berani membuat gradasi warna kurang terlihat. Nilai yang diperoleh adalah 62.

Pada gambar (b) bentuk telur sesuai dengan aslinya yaitu berbentuk oval. Komposisi gambar lebih seimbang dibanding dengan gambar (a). Pewarnaan hanya menggunakan satu warna namun gradasi atau

tingkatan warna sudah sesuai. Perbedaan arsiran pada gambar (b) nampak sangat lebih kuat dari pada gambar (a). Warna terlihat jelas serta gradasi yang tepat ditambah bayangan dibawah telur membuat objek terlihat lebih nyata. Nilai yang diperoleh adalah 79.

4) Karya Farrel Nanda



Gambar 8. Hasil karya Farrel Nanda
(Sumber: Dok. Reynaldi Cahyono P. 2023)

Gambar yang dibuat oleh Farel Nanda pada gambar (a) adalah gambar *pre-test* dengan objek benda sekitar yaitu botol minum. Gambar (b) adalah gambar *post-test* dengan objek jeruk.

Tabel 6. Hasil nilai Farrel Nanda

Nilai <i>pre-test</i>		
Aspek	keterangan	nilai
Proporsi	Bentuk objek gambar kurang sesuai dengan bentuk aslinya	22
Komposisi	Komposisi gambar kurang seimbang antara kanan kiri, atas dan bawah	21
Gelap terang	Gradasi warna tidak rata dan tidak sesuai dengan tingkatan warna	15
Total nilai		58
Nilai <i>Post-test</i>		
Aspek	keterangan	nilai
Proporsi	Bentuk objek gambar sesuai dengan bentuk aslinya	27
Komposisi	Komposisi gambar kurang seimbang antara kanan kiri, atas dan bawah	22
Gelap terang	Gradasi warna rata dan sesuai dengan tingkatan	26

	warna	
Total nilai		75

Pada gambar (a) proporsi gambar cukup sesuai. Begitu juga dengan komposisinya. Namun pada aspek gelap terang, arsiran warna kurang jelas dan tidak ada tingkatan warna atau gradasinya. Nilai yang didapat adalah 58.

Pada gambar (b) proporsi atau bentuk benda sesuai. Komposisi benda kurang seimbang karena posisi gambar terlalu kesamping kanan. Dalam pewarnaan menggunakan warna kuning untuk jeruk dan warna hijau untuk daunnya. Gradasi yang ditampilkan pada pewarnaan jeruk cukup baik namun pada daun kurang. Penambahan bayangan pada benda menambah kesan tiga dimensi pada objek. Artinya aspek gelap terang atau gradasi sesuai dengan tingkatan warna. Nilai yang diperoleh dari hasil gambar ini adalah 75.

Rata-rata nilai yang diperoleh siswa kelas X5 setelah proses pembuatan karya berjumlah 78,5 dengan rincian siswa yang mendapat nilai sangat baik (90-99) berjumlah 1, siswa yang mendapat nilai baik (80-89) berjumlah 5 siswa, siswa yang mendapat nilai cukup (75-79) berjumlah 15, siswa yang mendapat nilai kurang (60-74) berjumlah 2, dan siswa yang tidak mendapat nilai (0) berjumlah 5. Siswa yang tidak mendapatkan nilai adalah siswa yang tidak dapat mengumpulkan tugas.

C. Respon Siswa setelah Penerapan Gradasi Menggunakan Metode *Direct Learning*

Untuk mengetahui respon siswa, peneliti membagikan kuisioner melalui *google form* dan melakukan wawancara dengan siswa dan guru mata pelajaran seni budaya. Kegiatan tersebut dilakukan pada pertemuan ke-3 hari Jum'at tanggal 3 Maret 2023.

Peneliti membagikan kuisioner melalui *googleform* kepada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya yang berjumlah 28 siswa dengan 7 poin pernyataan. Data dari kuisioner dideskripsikan dan diolah dalam bentuk prosentase. Adapun hasil jawaban dari kuisioner yang dibagikan sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil jawaban kuisioner
Respon siswa saat menerapkan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning*

No	Indikator	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Siswa memahami fungsi dan cara membuat teknik gradasi pada gambar	64,3 %	26 %	9,7 %	0 %
2	Pembelajaran teknik gradasi dengan bantuan guru (peneliti) secara langsung lebih mudah dipahami dan dipraktekkan oleh siswa	82 %	16 %	0%	2 %
3	Metode/cara yang digunakan guru (peneliti) dalam mengajar sudah tepat	20 %	80 %	0%	0 %
4	Siswa merasa nyaman selama pembelajaran teknik gradasi	9,5 %	73 %	17,5 %	0 %
5	Pembelajaran teknik gradasi secara langsung (<i>direct learning</i>) dapat dijadikan acuan para siswa untuk menerapkan pewarnaan saat menggambar	52 %	48 %	0%	0 %
6	Siswa menyelesaikan tugas menggambar dengan hasil yang baik	30,1 %	65,2 %	4,7 %	0 %
7	Siswa lebih memilih untuk belajar teknik gradasi secara mandiri dari pada diberikan bimbingan secara langsung (<i>direct learning</i>)	2,2 %	8%	24 %	65 .8 %

Keterangan :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Pertanyaan pada kuisioner nomor 1 berisi pernyataan bahwa siswa paham mengenai cara pembuatan teknik gradasi. Dari hasil jumlah

jawaban, diketahui bahwa 64,3% siswa memilih jawaban sangat setuju, 26% setuju, 9,7% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju. Artinya mayoritas siswa sudah memahami tentang penerapan teknik gradasi.

Pada kuisioner nomor 2 berisi pernyataan bahwa teknik gradasi dengan bantuan guru (peneliti) secara langsung lebih mudah dipahami dan dipraktekkan oleh siswa. Dari hasil jumlah jawaban, diketahui bahwa 82% siswa memilih jawaban sangat setuju, 18% setuju, 0% tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju. Hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran *direct learning* lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh siswa dalam menerapkan teknik gradasi.

Pada kuisioner nomor 3 berisi pernyataan bahwa Metode/cara yang digunakan guru (peneliti) dalam mengajar sudah tepat. Dari hasil jumlah jawaban, diketahui bahwa 20% siswa memilih jawaban sangat setuju, 80% setuju, 0 % tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju. Artinya siswa senang dengan metode pembelajaran *direct learning*.

Pada kuisioner nomor 4 berisi pernyataan bahwa Siswa merasa nyaman selama pembelajaran teknik gradasi. Dari hasil jumlah jawaban, diketahui bahwa 9,5% siswa memilih jawaban sangat setuju, 73% setuju, 17,5% tidak setuju dan 0 % sangat tidak setuju.

Pada kuisioner nomor 5 berisi pernyataan bahwa Pembelajaran teknik gradasi secara langsung (*direct learning*) dapat dijadikan acuan para siswa untuk menerapkan pewarnaan saat menggambar. Dari hasil jumlah jawaban, diketahui bahwa 52 % siswa memilih jawaban sangat setuju, 48 % setuju, 0 % tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju. Artinya dengan metode *direct learning* siswa dapat menjadikan teknik gradasi sebagai acuan dalam menerapkan pewarnaan saat menggambar.

Pada kuisioner nomor 6 berisi pernyataan bahwa siswa menyelesaikan tugas menggambar dengan hasil yang baik. Dari hasil jumlah jawaban, diketahui bahwa 30,1% siswa memilih jawaban sangat setuju, 65,2% setuju, 4,7% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju. Artinya dengan siswa sudah bisa menerapkan teknik gradasi pada gambar

sehingga menyelesaikan tugas dengan hasil yang baik.

Pada kuisioner nomor 7 berisi pernyataan bahwa Siswa lebih memilih untuk belajar teknik gradasi secara mandiri dari pada diberikan bimbingan secara langsung (*direct learning*). Dari hasil jumlah jawaban, diketahui bahwa 2,2% siswa memilih jawaban sangat setuju, 8 % setuju, 24 % tidak setuju dan 65,8% sangat tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa perlu membutuhkan bimbingan khusus dari guru dengan menerapkan metode *direct learning*.

Setelah kuisioner sudah diisi oleh siswa, dilanjut dengan sesi wawancara. Dalam pengambilan data wawancara diambil 4 siswa secara acak dengan masing-masing siswa memiliki kategori nilai sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Peneliti menyiapkan tiga pertanyaan untuk masing-masing siswa. adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil wawancara 1 dengan siswa

Pertanyaan 1	
	Apakah sebelumnya kamu mengerti atau pernah menerapkan teknik gradasi ke dalam gambarmu?
Respon/Jawaban	
Siswa 1	Saya tidak pernah membuat tapi pernah melihat dan saya tidak tau nama tekniknya serta cara membuatnya.
Siswa 2	Saya hanya pernah membuat warna hitam putih.
Siswa 3	Tidak pernah. Saya biasa mewarnai dengan satu warna untuk satu benda saja.
Siswa 4	Saya pernah melihat video tutorial membuat gradasi di aplikasi tiktok. tetapi belum pernah menerapkannya secara langsung.

Pada pertanyaan pertama, peneliti bertanya tentang pengalaman siswa dalam penerapan teknik gradasi pada gambar. Siswa 1, 3, dan 4 mengakui bahwa mereka tidak pernah menerapkan teknik gradasi tetapi hanya pernah melihatnya saja. Berbeda dengan siswa 2 yang mengatakan bahwa dia pernah

menerapkan teknik gradasi tetapi hanya menggunakan warna hitam putih saja. Dari pernyataan beberapa siswa tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan siswa belum mengenal dan menerapkan teknik gradasi pada gambar.

Tabel 8. Hasil wawancara 2 dengan siswa

Pertanyaan 2	
	Bagaimana pendapatmu tentang penerapan teknik gradasi terhadap hasil gambar?
Respon/Jawaban	
Siswa 1	Teknik gradasi membuat gambar saya terlihat lebih nyata, karena sebelumnya gambar yang saya buat seperti gambar yang datar. Tetapi setelah saya menerapkan teknik tersebut saya jadi tahu ternyata dibalik pewarnaan yang bagus terdapat teknik tersendiri.
Siswa 2	Walaupun untuk mempelajarinya harus dengan kesabaran yang keras tetapi saya akui bahwa teknik gradasi ini membuat gambar saya bagus dan saya semakin bersemangat dalam membuat karya.
Siswa 3	Saya merasa hasil gambar saya lebih baik dibandingkan gambar saya yang sebelumnya.
Siswa 4	Ketika saya melihat gambar teman saya, saya ragu untuk bisa membuat hal yang sama. Namun dengan teknik gradasi yang saya terapkan, saya merasa ada sedikit peningkatan pada hasil gambar saya sendiri meskipun tidak sebagus gambar teman yang lainnya

Pada pertanyaan kedua, peneliti bertanya tentang pendapat siswa dalam penerapan teknik gradasi terhadap hasil gambar. Ke empat siswa tersebut mengakui bahwa dengan menerapkan teknik gradasi pada gambar, maka gambar mereka terlihat lebih baik dari pada sebelum mereka menerapkan teknik tersebut.

Tabel 9. Hasil wawancara 3 dengan siswa

Pertanyaan 3	
	Bagaimana pendapatmu mengenai cara yang

	dilakukan guru (peneliti) dalam memberikan bimbingan dan mendemonstrasikan secara langsung (<i>direct learning</i>) cara membuat teknik gradasi kepada siswa?
Respon/Jawaban	
Siswa 1	Saya merasa lebih dekat dengan guru. Karena kebetulan saya duduk dibelakang. Dengan guru mengajari saya secara langsung, saya bisa melihat lebih dekat dan mudah memahami apa yang dipelajari.
Siswa 2	Sangat mudah dipahami karena yang diajarkan tidak hanya teori, tapi langsung diajari penerapannya. Tidak hanya itu, guru juga banyak memperhatikan dan mencontohkan kembali kepada teman-teman yang mengalami kesulitan saat membuat teknik arsir, termasuk saya sendiri.
Siswa 3	Saya senang, karena belajar menjadi lebih santai tetapi tetap serius dalam membuat teknik gradasi. Guru juga tidak segan untuk membantu saya saat saya butuh bantuannya.
Siswa 4	Sebenarnya saya malu kalau gambar saya dilihat orang lain, karena saya tidak bisa menggambar dengan bagus. Tetapi guru memotivasi saya dengan memberikan contoh langsung cara memberi gradasi pada gambar sehingga saya bisa mengerti dan ingin mempelajari teknik menggambar yang lain.

Pada pertanyaan ketiga, peneliti bertanya tentang metode (*direct learning*) yang dipakai guru dalam mempelajari teknik gradasi. Siswa 1 dan 2 menjelaskan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan guru dan lebih mudah mempelajari penerapan teknik gradasi pada gambar. Siswa 3 mengaku lebih senang karena pembelajaran berlangsung dengan lebih santai. Sedangkan siswa 4 merasa kurang percaya diri namun juga merasa bahwa guru secara tidak langsung memberikan motivasi agar siswa mau terus belajar dengan bantuan guru. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa metode *direct*

learning cocok untuk mempelajari penerapan teknik gradasi pada gambar.

Selanjutnya evaluasi dilakukan oleh guru dan peneliti agar dapat memperoleh informasi mengenai kelebihan dan kekurangan penerapan metode *direct learning* dalam pembelajaran teknik gradasi. Adapun hasil evaluasi yang diperoleh sebagai berikut : (1) Kelebihan metode pembelajaran *direct learning* adalah dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kelas kecil. siswa lebih berani mengungkapkan kesulitan materi yang sedang dihadapi. Penyampaian tujuan pembelajaran pada fase pertama memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat melakukan pembelajarannya secara mandiri. Demonstrasi merupakan cara yang paling efektif dalam mengajarkan keterampilan. Ceramah adalah hal yang bermanfaat untuk siswa yang kurang suka membaca. Pengecekan pemahaman dan pemberian umpan balik dapat mengetahui tingkat penguasaan materi siswa. Pemberian pelatihan lanjutan memberikan siswa kesempatan untuk dapat menggunakan keterampilan yang baru mereka peroleh. (2) Kekurangan metode pembelajaran *direct learning* adalah demonstrasi sangat bergantung kepada pengamatan siswa. sayangnya beberapa siswa seringkali tidak berkonsentrasi dalam mengamati sehingga melewatkan hal-hal yang dicontohkan oleh guru. Metode ini hanya cocok untuk siswa yang memiliki keterampilan mendengar dan menyimak dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses pembelajaran teknik gradasi dengan menggunakan metode *direct learning* dilaksanakan dengan lima tahap yaitu 1) penyampaian tujuan, 2) mendemonstrasikan pengetahuan, 3) membimbing pelatihan, 4) mengecek pemahaman dan umpan balik, 5) pelatihan lanjutan dan penerapan. Tahap 1 sampai 4 dilakukan pada hari pertama. Pada pertemuan tersebut berjalan dengan sesuai perencanaan. Siswa lebih aktif dalam kegiatan tanya jawab mengenai teknik gradasi pada gambar. Selanjutnya pada hari ke-2 siswa melanjutkan proses pembelajaran pada tahap 5

yaitu melakukan pelatihan lanjutan atau penugasan. Saat pembelajaran siswa sangat aktif dan lebih berani dalam meminta bimbingan secara langsung kepada guru (peneliti).

Dari hasil pretest siswa diperoleh rata-rata nilai dari aspek proporsi yaitu 20, aspek komposisi sebanyak 22 dan aspek gelap terang atau gradasi 16. Total nilai rata-rata siswa adalah 62,5. Sedangkan dari hasil post-test siswa diperoleh nilai dari aspek proporsi yaitu 27, aspek komposisi yaitu 25 dan aspek gelap terang yaitu 26. Total nilai rata-rata siswa adalah 78,5. Artinya hasil karya siswa dalam penerapan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning* dapat dikatakan baik.

Dari hasil kuisioner yang diisi oleh siswa tentang metode *direct learning* yang diterapkan oleh guru (peneliti) mendapat 20% jawaban sangat setuju, 80% setuju, 0 % tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju. Artinya siswa merasa cocok mempelajari teknik gradasi dengan metode pembelajaran *direct learning*. Sedangkan kuisioner yang berisi tentang pemahaman siswa dalam mempelajari teknik gradasi mendapat 64,3% jawaban sangat setuju, 26% setuju, 9,7% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju. Artinya mayoritas siswa sudah memahami tentang penerapan teknik gradasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran mengenai penerapan teknik gradasi menggunakan metode *direct learning*, yang pertama adalah guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa karena kebanyakan siswa kurang bersabar dalam menerapkan teknik gradasi. Dan yang kedua adalah siswa harus selalu terlibat secara aktif saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa seharusnya mampu mengekspresikan diri dengan berani dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang diadakan oleh guru

REFERENSI

Arif Syihabuddin 2015. Penerapan Metode Pengajaran Langsung (*Direct Learning*)

Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gresik. Fakultas Ilmu Tarbiyah. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Arends, Richard I. 2012. *Learning To Teach Ninth Edition*. New York: Mc. Graw Hill
- Bahari Nooryan., "Kritik seni"., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) p. 82)
- Endro. Miky. 2018. *Teknik Dasar Menggambar Bentuk*. Yogyakarta:ANDI (Anggota IKAPI).
- Hobri. 2010. *Metodologi Penelitian. Pengembangan: Aplikasi Pada penelitian Pendidikan Matematika*. Jember: Pena Salsabila
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. (2009), *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 85-89.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm, 112. 5
- Rosmi, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*, 1(November), 161–167.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 107
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta. Kencana
- Yanti, Wira. (2019). *Penggunaan Metode Pembelajaran Langsung (Direct Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Takengon*. *Jurnal Biotik*, ISSN: 2337-9812, Vol. 7, No. 2, Ed. Hal. 115-12